

KORELASI ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU
KEAGAMAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH
MANDENGENG KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN
KEBUPATEN GOWA



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada jurusan Pendidikan Agama
Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

MURSALIM
28 192 631

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1435 H/ 2014 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

Nama Mahasiswa : Mursalim

NIM : 28 192 631

Fakultas/Jurusan : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

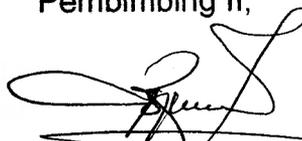
Makassar, 07 Dzulqaidah 1435 H
04 September 2014 M

Disetujui :

Pembimbing I,


Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si.
NIDK: 0081970706199032008

Pembimbing II,


Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I.
NBM: 638 478



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kanor : Jl.Sultan Alauddin No. 259 Makassar Tlp.(0410) 851914 Makassar

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

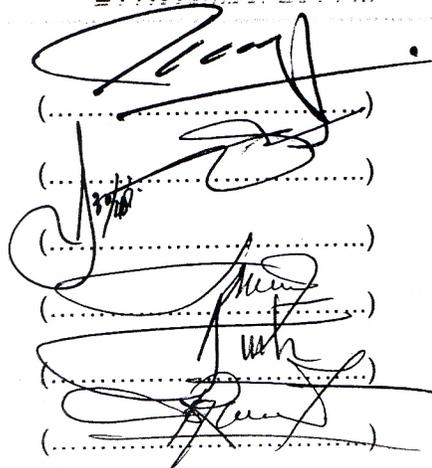
Skrisi yang berjudul "KORELASI ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH MANDENGENG KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA"

Telah di ujikan ada hari sabtu 15 Muharram 1436 H bertepatan dengan tanggal 08 November 2014 M di hadapan tim penguji dan di nyatakan telah dapat di terima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Agama Islam pada Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 31 Muharram 1436 H
24 November 2014 M

DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I
 2. Sekretaris : Dr. Abd Rahim Razak, M.Pd
- Tim penguji: Markas Iskandar, S.Ag, M.Pd.I
- : Dr. Hj. Maryam, M.Th.I
- : Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si
- : Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I



Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kanor : Jl.Sultan Alauddin No. 259 Makassar Tlp.(0410) 851914 Makassar

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah makassar, telah mengadakan siding munaqasyah pada:

Tanggal : 15 Muharram 1436 H/ 08 November 2014 M

Tempat : Kampus Unismuh Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 256
(Gedung Al Ahwal Syakhshiyah)

MEMUTUSKAN

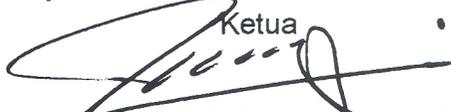
BAHWA Saudara (i)

Nama : **MURSALIM**

Nim : **28192631**

Judul skripsi : **KORELASI ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH MANDENGENG KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA**

Dinyatakan : **LULUS**


Ketua
Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

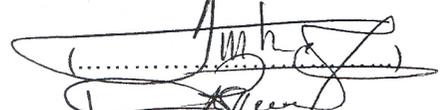
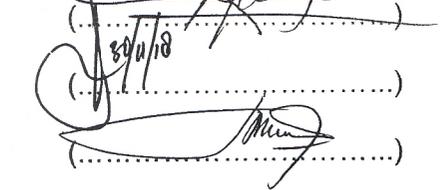

Sekretaris
Dr. Abd Rahim Razaq, M.Pd
NIDM : 092 008 5901

Pembimbing I : Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si

Pembimbing II : Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I

Penguji I : Markas Iskandar, S.Ag, M.Pd.I

Penguji II : Dr. Hj. Maryam, M.Th.I

Makassar, 31 Muharram 1436 H
24 November 2014 M


Dekan
Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

ABSTRAK

MURSALIM. NIM 28 192 631. *Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa* (Abd. Rahim Razaq dan St. Rajiah Rusydi)

Skripsi ini merupakan suatu studi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan kabupaten Gowa, bentuk perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan kabupaten Gowa, dan korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan kabupaten Gowa

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang selanjutnya dianalisis dengan cara kualitatif. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa sebanyak 89 orang. Adapun sampel pada penelitian ini kelas III, IV, V, VI sebanyak 50 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan sudah cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata dari pengolahan angket yang disebarkan kepada siswa yang dijadikan sampel adalah 32,74. Perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan tergolong cukup tinggi. Hal ini diketahui dari hasil perhitungan rata-rata yang diperoleh melalui angket yang telah disebarkan kepada siswa yang dijadikan sampel adalah 27,62. Korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dari T hitung $0,509 > r$ tabel $0,297$ yang berarti H_1 yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku keagamaan diterima.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلوة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه

اجمعين اما بعد

Segala puji bagi Allah, yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya.

Shalawat dan salam atas junjungan Nabiullah Muhammad Saw. Semoga keselamatan dan kebahagiaan selalu menyertai beliau, para keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit penulis menemui kesulitan, tetapi dengan segala usaha yang diiringi dengan do'a, maka dapatlah penulis menghadapi kesulitan itu. Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Orang tua : Dg. Gading dan Dg. Tasi yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang.
2. Istri tercinta : Irawati Dg. Singara yang selalu memberikan dukungan, baik moral maupun materi.
3. Bapak Dr. H. Irwan Akib, M.Pd, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibu Dra. Amirah Mawardi, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar.
6. Bapak Drs. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. dan Ibu Dra. Dra. St. Rajiah Rusydi, yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak, Ibu Dosen dan Asisten Dosen serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Sahabat dan kerabat penulis, yang telah banyak membantu dalam pengadaan buku referensi untuk penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah swt menerima segala amal kebaikan kita. Amiin.

Makassar, 07 Dzulqaidah 1435 H
04 September 2014 M

Mursalim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pengertian Kecerdasan Emosional	7
B. Manfaat Kecerdasan Emosional	8
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	11
D. Perilaku Keagamaan	12
1. Pengertian Perilaku Keagamaan	12
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan	16
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Lokasi dan Objek Penelitian	20
C. Variabel Penelitian	20
D. Definisi Operasional Variabel	21
E. Populasi dan Sampel	21
F. Instrumen Penelitian	25

G. Teknik Pengumpulan Data	25
H. Teknik Analisis Data	27
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	31
A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian	31
B. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa	39
C. Tingkat perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan kabupaten Gowa	43
D. Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa	46
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	53
B. Implikasi Penelitian	54
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan Populasi	22
Tabel 2	Keadaan Sampel	24
Tabel 3	Kriteria Penilaian Berdasarkan Penilaian Acuan Patokan untuk Hasil Tes Kecerdasan Emosional dan Perilaku Siswa	29
Tabel 4	Keadaan guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng	33
Tabel 5	Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng.Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa	34
Tabel 6	Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tahun Ajaran 2014/2015	35
Tabel 7	Keadaan pengurus komite sekolah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng	36
Tabel 8	Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng	39
Tabel 9	Mean dan Standar Deviasi Berdasarkan Pedoman Observasi Mengenai Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa	40
Tabel 10	Kriteria Penilaian Berdasarkan Penilaian Acuan Patokan untuk Hasil Test Kecerdasan Emosional	41
Tabel 11	Tingkat Perilaku Keagamaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng	43
Tabel 12	Mean dan Standar Deviasi Berdasarkan Pedoman Observasi Mengenai Perilaku Keagamaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa	44
Tabel 13	Kriteria Penilaian Berdasarkan Penilaian Acuan Patokan untuk Hasil Test Perilaku Keagamaan	45
Tabel 14	Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng	46

x

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan hal mutlak yang harus ditingkatkan dalam mengisi kemerdekaan ini, sehingga sangat wajar apabila pendidikan semestinya diberikan prioritas dalam membangun Indonesia baru. Kewajaran itu sebagai hasil analisa kebutuhan masyarakat sebagai upaya untuk menjawab tantangan era global. Kuncinya adalah pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang diintegrasikan dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Melalui pendidikan, manusia dirangsang untuk kreatif, inovatif dan berbudaya saing tinggi. Olehnya itu, pendidikan nasional yang modern adalah pembentukan manusia yang sadar akan iptek, kreatif dan memiliki sikap solidaritas serta peningkatan imtak peserta didik.

Untuk zaman yang memerlukan persaingan ketat seperti sekarang ini, maka pendidikan adalah hal yang vital bagi anak. Sangat tidak pantas jika orang tua yang ingin anaknya menjadi orang cerdas dengan hanya menyerahkan sepenuhnya kepada suatu lembaga pendidikan. Tetapi lebih dari itu, orang tua harus menjadi guru yang terbaik bagi anak-anaknya, serta menjadi teladan yang baik pada ilmu, moral serta dalam pelajaran yang

berharga dari orang tuanya.

Oleh karena itu, tugas orang tua tidak hanya mengasuh dan membesarkan, tapi juga harus membimbing dan mendidik anak-anaknya agar menjadi cerdas dan memiliki IQ yang baik.

Steven J. Stein (2002: 18) mengemukakan bahwa orang yang memiliki IQ sedang lebih banyak yang berhasil baik dalam hal pekerjaan maupun studinya.

Daniel Goleman (2002: 43) mengisahkan tentang seorang anak yang bernama Jason.H, siswa ini menusuk dengan sebilah pisau dapur kepada guru Fisiknya (David Poligroto) karena gurunya tersebut memberi nilai 80 (B). Nilai ini akan menghalangi cita-citanya untuk masuk di Fakultas Kwdokteran. Jadi, karena persoalan ini ia nekad mencelakai gurunya, padahal Jason.H terkenal sebagai siswa berprestasi baik dan selalu mendapat nilai A.

Dengan melihat hal tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa walaupun seseorang memiliki IQ tinggi, namun tidak ditopang oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, maka tindakan yang dilakukannya akan jauh melenceng dari apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional bahkan cenderung melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma agamanya.

Tingkat kecerdasan emosional inilah yang perlu dimiliki oleh seorang siswa, sehingga bisa memandunya dalam bereaksi terhadap

segala hal yang berkaitan dengan proses belajarnya di sekolah, bahkan ketika ia berada dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Kecerdasan emosional tidaklah ditentukan sejak lahir (bukan bawaan/bakat), ia dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri. IQ praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesiapan yang ditimbulkan oleh kesulitan hidup. Tetapi kenyataannya selama ini, sekolah dan budaya bangsa Indonesia lebih menitikberatkan pada kecerdasan intelektual saja.

Kecerdasan emosi yang ada dalam diri seseorang dapat mempertinggi kemampuan untuk berpikir dan berencana dalam menyelesaikan masalah, baik ketika berada dalam lingkungan sekolah maupun ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Emosi-emosi inilah yang menentukan batas kemampuan seseorang untuk memanfaatkan kemampuan mental bawaan, dengan demikian akan dapat menentukan keberhasilan dalam kehidupan.

Kartini Kartono (1999: 9) menyatakan bahwa :

Orang yang memiliki mental yang sehat, memiliki sifat-sifat khas, antara lain mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat, memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usaha, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang.

Kecerdasan emosional yang mencakup sifat-sifat mental dalam diri anak merupakan kecakapan utama, kemampuan secara mendalam

mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik untuk memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan itu.

Dengan demikian, kecerdasan emosional dianggap sebagai penilaian yang bisa mencegah munculnya perilaku buruk anak. Meningkatnya EQ pada anak akan membantu mengurangi resiko tabiat yang berlebihan dan membantu mencegah kebrutalan yang terjadi di sekolah, bahkan mampu meningkatkan perilaku keagamaan anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud meneliti keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonampo Selatan kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis mengangkat beberapa masalah yang dijadikan objek penelitian dalam penulisan ini, yaitu :

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonampo Selatan kabupaten Gowa?
2. Bagaimana bentuk perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonampo Selatan kabupaten Gowa?

3. Apakah ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui bentuk perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan kabupaten Gowa.
3. Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan kabupaten Gowa.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis (*academic significance*) yang dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya, terutama yang berkaitan dengan masalah kecerdasan emosional dan perilaku siswa.

2. Dapat dijadikan sebagai motivasi bagi orang-orang yang bergelut di bidang pendidikan untuk mendidik siswa agar mampu memiliki kecerdasan emosional yang tentunya akan mempengaruhi perilaku keagamaannya dan dengan sendirinya tujuan pendidikan nasional akan tercapai.
3. Dapat menambah khazanah kepustakaan di Perguruan Tinggi/ Universitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sering menjadi bahan pembicaraan terutama dalam dunia pendidikan. Namun, sebagian orang masih belum paham tentang hakikat kecerdasan emosional tersebut.

Kecerdasan emosional menurut Steven J. Stein dan Howard E. Book (2002: 18) adalah :

Kemampuan untuk mengenal perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam, sehingga membantu perkembangan emosional dan intelektual.

Sedangkan Suharsono (2004: 114) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri.

Menurut Goleman (2002: 36), kecerdasan emosional adalah :

Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dengan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan berpikir, berempati dan berdo'a.

Ari Ginanjar Agustian memberikan definisi bahwa :

Kecerdasan emosional adalah sebagai suatu kemampuan untuk mendengarkan bisikan dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.

Selanjutnya kecerdasan emosional menurut sabda Rasulullah Saw :

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ -ﷺ- قَالَ « الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ
وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ (رواه الترمذي)

Artinya :

“Dari Syaddad Ibn Aus, Rasulullah saw. Bersabda : orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati (H.R. At-Tirmidzi)”.

Selanjutnya, Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْكَيْسُ
مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ , وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا , وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ .
رَوَاهُ التُّرْمُذِيُّ , وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ . قَالَ التُّرْمُذِيُّ وَغَيْرُهُ مِنَ الْعُلَمَاءَ : مَعْنَى دَانَ نَفْسَهُ
حَاسَبَهَا.

Artinya :

Dari Abi Ya'la Syaddad bin Aus ra, Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang cerdas adalah yang bisa mengendalikan hawa nafsunya dan berbuat untuk (kepentingan) masa setelah kematiannya. Orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya, dan berangan-angan pada (kemurahan) Allah” (HR Turmuzi, dia berkata: Hadits ini hasan)

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami, mengetahui perasaan sendiri serta mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain, sehingga mampu mengembangkan kemampuan emosionalnya.

Kecerdasan emosional dapat melahirkan sikap inovatif, konsisten dan berani mengambil suatu keputusan serta memiliki tekad yang tangguh, menaruh minat kepada orang lain, memberi penghargaan, pujian,

mendengarkan orang lain berbicara, selalu berempati, tersenyum dan proaktif.

B. Manfaat Kecerdasan Emosional

Jika mengetahui betapa besar pengaruh kecerdasan emosional dalam menunjang kesuksesan hidup seseorang, sudah sewajarnya pula orang tua dan pendidik perlu menyiapkan anak-anak untuk mencapai kecerdasan emosional ini pada kadar yang tinggi.

Suharsono (2004: 120 – 121) mengemukakan manfaat yang diperoleh jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang memadai, di antaranya :

1. Kecerdasan emosional menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang akan merugikan dirinya maupun orang lain.
2. Kecerdasan emosional diimplementasikan sebagai cara yang baik dalam membersihkan ide dan konsep; dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional juga menjadi cara yang terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerjasama.
3. Kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat sebagai seorang pemimpin dalam bidang apa pun, karena setiap model kepemimpinan sesungguhnya membutuhkan visi, misi, konsep, program dan yang tidak kalah pentingnya adalah

dukungan dan partisipasi dari para anggota.

IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam mencerap pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual, data dan hitungan (matematika) dan itu semua tercermin dalam alam semesta. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar (*outward looking*). Mestinya semakin tinggi IQ seseorang akan semakin dekatlah ia kepada penciptanya, Allah Swt. Karena apa yang disebut dengan dunia luar itu adalah kata lain dari ayat-ayat Allah juga. (Suharsono, 2004: 83)

Sedangkan EQ adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri. (Suharsono, 2004: 114)

SQ atau kecerdasan spiritual adalah kemampuan memandang dan menginterpretasikan sesuatu tak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal, tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran epistemic dan ontologism (substansial).

Untuk mewujudkan anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional, tentu ada kiat-kiat yang dapat dilakukan. Dua kiat dikemukakan oleh Suharsono (2004: 122) yang dianggap sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan emosional itu adalah :

1. Kemampuan untuk mengekspresikan diri, mengartikulasikan ide, gagasan atau pendapat dan mengkomunikasikan dengan orang lain.

2. Pembelajaran hidup berorganisasi dan sosialisasi dalam mengembangkan dialek kedirian dan pematangan baik emosi atau intelek anak-anak.

Membuat sebuah ide atau konsep menjadi aktual sesungguhnya bukan saja merupakan keahlian bahasa dan menulis, tetapi juga pengenalan yang sangat baik berkenaan dengan ide-ide lain dan komunitas sosial yang melingkupinya. Di sinilah pentingnya kehidupan sosialisasi dipupuk dari usia dini. Biarkan anak-anak bermain dengan teman sebayanya, sehingga mereka terbiasa mengemukakan pendapatnya, ide atau sikapnya tentang sesuatu hal.

Jika usianya relatif matang, doronglah untuk mengikuti kehidupan berorganisasi yang pada gilirannya mereka akan menjadi manusia-manusia matang, baik intelektual maupun emosinya. Karena kehidupan organisasi menyajikan menu bagi jiwa manusia untuk saling mengenal, bertukar pikiran, membenuk kerjasama dan bahkan memecahkan konflik-konflik yang terjadi dengan cara diplomasi atau diskusi.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kartini Kartono (1986: 76) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu :

1. Faktor fisiologis

Tempramen atau keadaan jasmani turut menentukan

keadaan emosi seseorang. Kondisi fisik misalnya, karena suatu penyakit, seseorang menjadi lebih peka dan mudah tersinggung. Sebaliknya ketika fisik sehat, maka menjadi salah satu faktor yang menjadi stabilitas emosi dan penyesuaian dirinya.

2. Faktor bawaan

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat gejala emosional yang beraneka ragam. Ada tebal muka dan lain sebagainya. Gejala tersebut tidak terlepas dari faktor bawaan pada masing-masing individu yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional yang ada dalam dirinya.

3. Faktor lingkungan

Emosi berkembang sejak individu mulai mengalami sesuatu, yang sejak lahir. Dengan pengalamannya ia mengadakan penyesuaian diri, meluruskan atau mengekang emosinya yang berlebihan.

Inilah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang terutama dalam hal pengetahuan diri sendiri, sehingga mampu mengetahui segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya, mengetahuinya kelemahan-kelemahan dan juga perasaan dan emosinya.

D. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Quraisy Syihab (1996), berpendapat bahwa perilaku keagamaan adalah kelakuan atau perilaku yang berhubungan dengan agama berupa

kelakuan yang diridhai dan tidak diridhai Allah Swt.

Selanjutnya, menurut Jalaluddin Rahmat (1996: 21), menyatakan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Sedangkan secara sosiologi, pengertian perilaku keagamaan yang dirumuskan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama (1994: 27) adalah sebagai rasa/persepsi yang terhayati ketika terjadi kontak dengan apa yang diimaninya atau perasaan yang muncul saat bersentuhan dengan aktivitas keagamaan.

Berdasarkan uraian dari berbagai pendapat, maka penulis dapat menarik suatu pemahaman bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku manusia berupa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Allah Swt, berhubungan dengan sesama makhluk dan berhubungan dengan dirinya sendiri.

Perilaku keagamaan mengandung unsur nilai yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir Islami. Sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup :

- a. Khalik atau perilaku yang berhubungan dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah Swt merupakan hubungan antara yang diciptakan dengan penciptanya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah berkewajiban untuk menyembah-Nya. Kewajiban ini sesuai dengan tujuan

dari penciptaan manusia itu sendiri sebagaimana firman Allah Swt dalam QS.

Az-Zariat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Kementerian Agama RI, 2010: 157).

Dengan memperhatikan ayat tersebut di atas, manusia diciptakan ke muka bumi ini tidak lain hanya untuk menyembah/ mengabdikan diri kepada Allah SWT, dengan senantiasa meningkatkan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b. Hablumminannas atau perilaku yang berhubungan dengan manusia

Manusia di dalam kehidupannya di dunia tidak bisa lepas dari sesamanya. Hubungan ini terutama dalam hal saling membantu antarsesama, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن

تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) menggangu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Kementerian Agama RI, 2010: 51).

Pada ayat tersebut di atas, Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk saling menolong dalam hal kebaikan dan takwa, serta melarang manusia saling menolong dalam hal kebaikan dan dosa. Dengan menolong orang lain dalam hal kebaikan dan takwa, berarti seseorang telah memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia (hablum minannas).

c. Perilaku yang berhubungan dengan dirinya sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri merupakan kewajiban manusia yang pertama dan universal. Disebut demikian karena kepentingan diri sendiri merupakan pokok pangkal dari kepentingannya sebagai anggota masyarakat. Dalam Islam, menunaikan kewajiban terhadap diri sendiri merupakan perintah Allah Swt, sesuai dengan firman-Nya dalam QS. At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
 مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Kementerian Agama RI, 2010: 86)

Allah Swt memerintahkan kepada manusia untuk menjauhkan diri dari api neraka, dan berarti bahwa menjauhkan diri dari perbuatan atau sifat yang dapat mencelakakan dirinya. Adapun perilaku lainnya seperti, sikap sabar, mensyukuri nikmat Allah, tawadlu, amanah, serta mampu menahan diri dari berbagai nafsu yang dapat menjerumuskan ke dalam lembah kenistaan.

Selain perilaku yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia, juga perilaku yang berhubungan dengan alam sekitar. Misalnya, memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam, memanfaatkan alam, dan sebagainya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Jalaluddin (1996: 86), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Ia membagi dua faktor tersebut dari dalam dan dari luar diri anak, yaitu :

a. Faktor intern

Perkembangan keagamaan seseorang selain dipengaruhi oleh faktor ekstern, juga dipengaruhi oleh faktor intern seseorang. Faktor intern tersebut di antaranya :

1) Faktor Heriditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Selain itu, Rasulullah sendiri menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga.

2) Tingkat usia

Hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tidak bisa diabaikan begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan keagamaan seseorang. Yang jelas kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3) Kepribadian

Kepribadian sering juga disebut sebagai jati diri seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri pembeda antara individu lain dengan dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadiannya. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk perilaku keagamaan.

b. Faktor ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religius. Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi, manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar, sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan.

Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab dalam membimbing dan memelihara anak karena keluarga merupakan faktor yang paling dominant dalam melatakkkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

2) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal, misalnya berbagai perkumpulan dan organisasi.

3) Lingkungan masyarakat

Setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah dan masyarakat, Umumnya pergaulan-pergaulan dalam masyarakat ini kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi, meskipun demikian kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warga. Oleh karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan perilaku dengan norma dan nilai-nilai yang ada (Jalaluddin, 1996: 213 – 222).

Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan seseorang yang perwujudannya dapat dilihat melalui perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut meliputi perilaku yang berhubungan dengan AllahSwT, sesama manusia, maupun perilaku terhadap diri sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang kemudian dipadukan dengan kuantitatif dan bertujuan memberikan gambaran tentang objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagai mana adanya, dengan kata lain penulis memberikan gambaran sesuai dengan apa yang didapatkan di lapangan.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Objek penelitian adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo kabupaten Gowa.

C. Variabel Penelitian

Menurut Hadi dalam Arikunto, (1998: 97), variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan judul yang diajukan “Korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan siswa MIS Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan kabupaten Gowa”, maka yang variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Kecerdasan emosional sebagai variable bebas (x)
2. Perilaku siswa sebagai variable terikat (y)

D. Definisi Operasional Variabel

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami, mengetahui perasaan sendiri serta mampu membaca dan menghadapi perasaan orang.
2. Perilaku keagamaan adalah perilaku siswa berupa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Allah Swt, berhubungan dengan sesama makhluk dan berhubungan dengan dirinya sendiri.

E. Populasi dan Sampel

Salah satu metode yang dipandang penting dalam melakukan penelitian adalah populasi dan sampel, yang bertujuan memberi batasan objek penelitian. Populasi dan sampel merupakan dua hal yang saling berhubungan dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, baik populasi maupun sampel digunakan dalam beberapa pengertian populasi dan sampel.

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 105), mengemukakan bahwa "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian".

Selanjutnya menurut Ali (1994: 54), populasi ialah keseluruhan objek penelitian, baik berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi.

Sedangkan Menurut Sutrisno Hadi dalam Arikunto (1998: 115), mengemukakan bahwa populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti dalam rangka menjawab permasalahan yang diajikan dalam penelitian yang dilaksanakan.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMP Negeri I Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Adapun gambaran sampel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Keadaan Populasi

No	Objek		Jumlah Siswa		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1	Siswa Kelas	I	2	3	5
2		II	7	5	12
3		III	5	8	13
4		IV	10	9	19
5		V	10	11	21
6		VI	9	10	19
Jumlah			43	46	89

Sumber Data : Kantor Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng

2. Sampel

Setelah populasi ditentukan dengan jelas, barulah dapat ditetapkan apakah dapat meneliti seluruh populasi atau mengambil sebagian dari populasi saja yang disebut sampel. Dalam suatu penelitian tidak

selamanya keseluruhan populasi diteliti, ini disebabkan karena terbatasnya waktu dan kemampuan peneliti. Untuk itu, dengan meneliti sebagian populasi atau sampel, diharapkan dapat mewakili seluruh populasi, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Sampel menurut Sugiono (1997: 57) adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Dalam suatu penelitian lapangan tidak setiap peneliti mampu menyelidiki seluruh objek yang ada. Hal tersebut disebabkan beberapa pertimbangan, misalnya keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Oleh karena itu, perlu adanya sampel sebagai solusi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi.

Menurut Jalaluddin Rahmat (1998: 78), mengemukakan bahwa “Sampel adalah bagian yang diamati dan dipelajari dari keseluruhan kumpulan objek penelitian.”

Moh. Nazir (1988: 325) berpendapat bahwa sampel bagian dari populasi yang akan diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi.

Selanjutnya, Wardi Bakhtiar (1997: 83) menyatakan bahwa sampel adalah percontohan yang diambil dari populasi.

Sedangkan Hadi (1998: 221) menyatakan bahwa “Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi, juga sampel harus mempunyai paling sedikit satu sifat sama, baik kodrat maupun sifat

pengkhususan”.

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sampel adalah kelompok kecil yang dilibatkan dalam penelitian dan dianggap dapat mewakili secara logis dari seluruh objek yang menjadi populasi. Jadi pada hakikatnya sampel adalah sebagian dari populasi.

Pengambilan jumlah sampel disesuaikan dengan pendapat Arikunto (1998: 120) bahwa : “Bila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya besar, dapat diambil antara 10% -15% atau 20%-25% atau lebih.

Dengan pertimbangan keterbatasan waktu, maka penulis menarik sampel dengan menggunakan cara purposive yang dipilih sebesar 50 orang. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini :

Tabel 2

Keadaan Sampel

No	Objek		Jumlah Siswa		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1	Siswa Kelas	III	4	5	9
2		IV	7	6	13
3		V	7	8	15
4		VI	6	7	13
5			24	26	50
Jumlah					

F. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya penelitian adalah melakukan pengukuran terhadap suatu objek. Alat ukur dalam melakukan penelitian biasanya disebut instrumen penelitian.

Instrumen penelitian yang penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah :

1. Pedoman wawancara, yaitu sejumlah pertanyaan yang diberikan oleh peneliti secara lisan kepada orang-orang yang dianggap berkompeten untuk memberikan keterangan. (Subagyo, 2004: 31)
2. Angket, yakni sejumlah pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya. (Arikunto, 2006: 151)
3. Pedoman observasi ialah kegiatan pengamatan atau perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. (Arikunto, 2006: 152)
4. Catatan dokumentasi ialah cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip pada lokasi penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Library research*, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan

menggunakan beberapa bahan literatur berupa buku-buku, majalah, brosur, serta tulisan-tulisan yang erat kaitannya dengan pembahasan ini. Untuk penelitian ini penulis menggunakan cara :

- a. Kutipan langsung, yakni mengutip isi ataupun pendapat-pendapat suatu karangan tanpa mengadakan perubahan.
 - b. Kutipan tidak langsung, yakni mengutip isi atau teori ataupun pendapat suatu karangan dengan menyimpulkan, mengatur, dan meringkaskan.
2. *Field research*, yaitu penelitian lapangan dengan langsung ke objek penelitian untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini digunakan cara antara lain :
- a. *Observasi*, yakni penulis mengadakan pengamatan langsung ke lapangan.
 - b. *Interview*, yakni penulis mengadakan wawancara langsung dengan pihak yang berkompeten untuk memberikan informasi berupa data yang dibutuhkan.
 - c. *Dokumentasi*, yakni metode yang digunakan dengan jalan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.
 - d. *Daftar isian/angket*, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara membuat beberapa pertanyaan yang kemudian diedarkan kepada siswa guna kepentingan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data. Dalam menganalisis data hasil penelitian, penulis menggunakan analisis data :

1. Analisis data deskriptif

Menurut Sugiono (1997: 21), analisis data deskriptif adalah analisis yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisa dari kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Analisis data deskriptif digunakan oleh penulis untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana kecerdasan emosional dan perilaku siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (permasalahan pertama dan kedua). Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun data yang penulis kumpulkan dari angka tertinggi sampai ke angka terendah.
- b. Mengelompokkan data dalam beberapa kelas interval dalam bentuk tabel distribusi frekwensi melalui prosedur tertentu.
- c. Setelah hasil nilai rampung dan disusun mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah, maka rumusnya adalah :

$$R = NT - NR$$

$$K = 1 + 3,22 \log n$$

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

1=3,22 = Bilangan konstan (yang tidak boleh diubah-ubah)

N = Jumlah siswa

- d. Mencari mean atau rata-rata dengan menggunakan rumus :

$$\text{Mean} : Mx = \frac{\sum Fx}{N}$$

Keterangan :

Mx = Mean yang dicari

$\sum Fx$ = Jumlah dari hasil perkalian antara Mid point dari masing-masing interval dengan frekwensinya.

N = Number of cases (Anas Sudijono, 1989: 77).

- e. Mencari standar Deviasi standar data kelompok

Rumus Deviasi Standar data kelompok

$$SD = \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N} - \left\{ \frac{\sum FX}{N} \right\}^2}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

FX^2 = Jumlah dari mid poin 2 yang telah dikuadratkan (X) dengan frekwensinya masing-masing.

FX = Jumlah dari hasil penelitian antara mid point dengan frekwensi masing-masing.

N = Number of cases

Hasil perhitungan mean dibandingkan dengan satu kriteria penilaian dengan menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP), berdasarkan jumlah item 10 dan skor perolehan nilai setiap adalah 4, maka nilai tertinggi adalah 40.

Berdasarkan jumlah nilai tertinggi dibutuhkan 5 kategori seperti yang terdapat pada tabel berikut :

Tabel 3

Kriteria Penilaian Berdasarkan Penilaian Acuan Patokan Untuk Hasil Tes Kecerdasan Emosional dan Perilaku Siswa

Nilai	1 – 8	9 – 16	17 – 24	25 – 32	33 – 40
Kriteria	Rendah	Kurang	Sedang	Cukup	Tinggi

2. Analisis Data Inferensial

Analisis data inferensial adalah analisa data yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel.

Analisis data ini dipakai untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

Adapun rumus teknik inferensial adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - [\sum x][\sum y]}{\sqrt{[N \sum x^2 - [\sum x]^2][N \sum y^2 - [\sum y]^2]}}$$

Keterangan :

R_{xy} : Koefisien korelasi

X : Skor dalam distribusi variabel X

Y : Skor dalam distribusi variabel Y

N : Banyaknya pasangan skor X dan skor Y (Banyaknya subjek). (Sthapiah Faisal, 1999: 225)

Dan untuk menguji signifikansi digunakan rumus hitung :

$$Z = Z_{\alpha/2} \cdot \frac{1}{\sqrt{n-1}}$$

Kaidah pengujian : Jika r hitung $>$ dari r tabel, maka tidak ada hubungan yang signifikan.

Jika r hitung $<$ r tabel, maka ada hubungan yang signifikan.

BAB IV

HASIL DAN PENGEMBANGAN PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

Madrasah merupakan satu-satunya pendidikan formal yang berstatuskan negeri di dalam lingkungan Kecamatan Bontonompo Selatan yang bernaung di bawah departemen agama.

Seperti sekolah pada umumnya yang memiliki visi dan misi, Madrasah juga memiliki visi yaitu membentuk anak yang beriman, berilmu pengetahuan serta berakhlak mulia. Sedangkan misinya adalah :

- a. Meningkatkan iman dan taqwa
- b. Meningkatkan mutu pendidikan dan keterampilan
- c. Meningkatkan akhlak mulia (akhlakul karimah)

Ketika pertama dibentuk Madrasah pada tahun 1971 dimana statusnya saat itu masih terdaftar dibawah kepemilikan suatu yayasan yang pada awalnya sekolah dasar di lebur menjadi Madrasah Ibtidaiyah pada tanggal 1 Januari 1971.

Sebagai tindak lanjut pada pembangunan Madrasah tersebut, maka tokoh masyarakat bekerja sama dengan masyarakat setempat melakukan renovasi gedung bahkan membangun yang berdasar pada Swadaya masyarakat. Saat itu juga Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng diangkat sebagai ketua gugus sekolah yang mana Madrasah Ibtidaiyah

Mandengeng menjadi contoh pembanunan madrasah-madrasah ibtidaiyah yang lain.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng sejak berdirinya pada tanggal 1 Januari 1971 telah di nahkodai pertama kalinya oleh Manna Daeng Mile.

1. Keadaan Guru

Untuk mempercepat tujuan pendidikan, guru merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar, baik di tinjau dari segi kuantitasnya maupun dari segi kualitasnya. Oleh sebab itu, berkat usaha dan pengabdian yang ikhlas sehingga dapat menumbuhkan dan mencetak siswa-siswi yang bermamfaat dan berguna bagi masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar dalam usaha mengantarkan siswa kepada kedewasaan, baik dalam berfikir maupun dalam bertingkah laku. Kelangsungan hidup suatu lembaga pendidikan bergantung pada kompetensi guru dan kesehatan mentalnya dalam mengarahkan dan membina anak didiknya menjadi manusia yang berkepribadian tinggi serta berbudi luhur.

Untuk mengetahui dengan jelas mengenai keadaan guru pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4

Keadaan guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng

No	Status Kepegawaian Guru	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Guru Tetap/PNS	1	-	1
2	Guru non-PNS	3	5	5
Jumlah		7	6	13

Sumber data : Kantor Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Tahun 2014

Dengan melihat tabel di atas, dapatlah diketahui bahwa jumlah guru di Madrasah tersebut belum memadai dengan jumlah ruangan kelas sebanyak 6 ruangan yang terdiri dari kelas I sampai kelas VI. Setiap guru harus bekerja keras memegang satu kelas mengajarkan mata pelajaran.

Melihat dari segi kualitas para guru umumnya lulusan IAIN yang telah menempuh pendidikan dan memperoleh gelar sarjana untuk mata pelajaran agama. Sedangkan untuk mata pelajaran umum, guru diuntut untuk belajar sendiri dalam menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan. Lain halnya dengan mata pelajaran umum untuk kelas IV, V dan VI di perlukan guru honor khususnya mata pelajaran bahasa Inggris dan Matematika.

2. Keadaan Siswa

Dalam proses belajar mengajar siswa merupakan obyek atau sasaran utama untuk di didik. Dengan demikian, setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat sistem yang tidak dapat dipisahkan anara satu dengan yang lainnya. Disamping terdapat Kepala Sekolah yang dapat membimbing

guru-guru terdapat pula siswa yang merupakan bagian integral yang terdapat dalam pendidikan formal. Untuk lebih jelasnya, keadaan siswa dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 5

Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah
Mandengeng.Kecamatan Bontonompo Selatan
Kabupaten Gowa

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas I	2	3	5
2.	Kelas II	7	5	12
3.	Kelas III	5	8	13
4.	Kelas IV	10	9	19
5.	Kelas V	10	11	21
6.	Kelas VI	9	10	19
	Jumlah			89

Sumber data : Kantor tata usaha Madrasah Ibtidaiyah.Muhammadiyah
Madengeng Tahun 2014

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat menunjang proses belajar mengajar. Dengan kata lain bahwa keberhasilan pengajar bukanlah semata-mata di tentukan oleh tingkat kemampuan siswa menerima pelajaran dan kepiawaian guru selaku sutradara dalam proses pengajaran, namun ada faktor lain yang tidak bisa di abaikan, yakni fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada pada sekolah tersebut.

Fasilitas yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng kurang memadai untuk berlangsungnya kegiatan belajar

mengajar yang efektif dan kondusif. Hal ini dapat dilihat dari adanya ruangan belajar, ruangan kantor dan fasilitas pendukung lainnya.

Tabel 6

Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah
Tahun Ajaran 2014/2015

	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kelas	6	Baik
4	WC Guru	1	Baik
5	WC Siswa	1	Baik

Sumber data : Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng
Tahun Ajaran 2014/2015

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng kurang memadai yaitu : Ruang kepala sekolah 1 buah, Ruang guru (kantor) 1 buah, ruang kelas 6 buah dan WC 2 buah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana sekolah cukup memadai dan maksimal untuk tercapainya kondisi akademik yang ideal sebagai penunjang kualitas pendidikan.

4. Keadaan Pengurus Komite Sekolah

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional melalui Upaya peningkatan mutu pemerataan, efisiensi, penyelenggaraan pendidikan, tercapainya program kerja pendidikan di lingkungan Madrasah,

perlu adanya dukungan dan peran serta masyarakat lebih optimal sebagaimana dimaksud keputusan menteri pendidikan nasional republik Indonesia No-004/U/2003 tentang dewan pendidikan dan komite sekolah.

Pengurus komite sekolah terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan bidang-bidang khusus dengan kebutuhan komite sekolah dan masa kerjanya ditetapkan berdasarkan rapat anggota pengurus komite sekolah.

Tabel 7

Keadaan pengurus komite sekolah Madrasah Ibtidaiyah
Muhammadiyah Mandengeng

No	Pengurus Komite Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Dewan Pembina	4	-	4
2	Dewan Pakar	4	-	4
3	Pengurus Harian	2	4	6
4	Pembantu Umum	4	-	4
5	Seksi Humas	2	-	2
6	Seksi Peralatan dan Material	2	-	2
7	Seksi Kajian dan	2	1	3
8	Pengembangan Bakat	2	-	2
9	Seksi Sosial			
	Jumlah	22	5	27

Sumber data : Kantor Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng

Pengurus komite sekolah merupakan hasil rapat pengurus harian komite Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng pada tanggal yang akan menjalankan tugas dan fungsi komite sekolah selama periode. Namun dalam hal ini lebih dikhususkan untuk tugas :

- a. Memberi pertimbangan dalam bantuan kebutuhan sekolah

- b. Mendukung, baik bersifat Finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan dan Madrasah.
- c. Mengontrol dalam rangka transparansi dalam pemanfaatan dana bantuan madrasah.

Ketika telah mengetahui bahwa komite sekolah merupakan suatu badan atau lembaga non politis dan non profit, dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para Stakeholders pendidikan di tingkat sekolah sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggung jawab terhadap peningkatan proses dan hasil pendidikan.

Komite sekolah yang dibentuk di setiap wilayah dapat dikembangkan secara khas dan berakar dari budaya, demografis, ekologis, nilai kesepakatan, serta kepercayaan yang dibangun sesuai potensia masyarakat setempat. Oleh sebab itu, komite sekolah yang dibangun harus merupakan pengembangan kekayaan filosofis masyarakat kolektif, artinya komite sekolah mengembangkan konsep profesionalis. Yang difokuskan pada kualitas pelayanan kepada siswa.

Komite sekolah Madrasah setiap ahun mengadakan rapat sebanyak dua kali yang dihadiri para pengurus komite sekolah dan orang tua siswa selaku masyarakat, namum dalam rapat ini para orang tua siswa lebih banyak mengangkat permasalahan mengenai pembayaran iuran SPP. Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi kepada masyarakat mengenai komite sekolah termasuk tugas dan fungsinya.

Pelaksana fungsi komite sekolah pada Madrasah belum dapat terlaksana sepenuhnya. Hal tersebut disebabkan belum adanya penggalangan dana dari masyarakat sedangkan instansi terkait dalam hal ini Departemen Agama telah memberikan bantuan fasilitas berupa bangku-bangku untuk siswa. Sementara pelaksanaan fungsi komite yang lain secara tidak langsung telah telaksana walaupun belum menampakkan hasil yang maksimal. Seperti yang di paparkan Muh. jusri bahwa :

“Untuk melaksanakan fungsi komite sekolah kami mempunyai keterbatasan disebabkan kurangnya dana. Olehnya itu, kami sangat mengharapkan sekali adanya seseorang baik dari pengurus atau masyarakat atau dari instansi lain yang ingin menjadi donatur tetap untuk menanggulangi masalah dana”.

Hingga saat ini fungsi komite sekolah mengevaluasi pendidikan dengan melihat hasil dari ujian yang dilaksanakan sementara pengawasan pendidikan dilakukan melalui pengamatan langsung kepada siswa melalui cara mereka bersikap (Akhlak).

B. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonampo Selatan Kabupaten Gowa

Penelitian yang dilakukan tentang kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonampo Selatan Kabupaten Gowa, penulis melihat tingkat kecerdasan emosional siswa berada pada taraf tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban dari angket yang disebar penulis pada masing-masing responden. Hal tersebut

dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8

Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mandengeng

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	5	10
2	Sedang	22	44
3	Cukup	20	40
4	Rendah	3	6
Jumlah		50	100

Dalam mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis terlebih dahulu menyusun angka hasil penelitian dari angka tertinggi ke angka terendah (angka tertinggi 38 dan terendah 27). Setelah itu penulis mengelompokkan data dalam kelas interval ke dalam tabel distribusi frekwensi melalui beberapa langkah seperti tercantum pada teknik analisis data pada bab III.

$$R = NT - NR$$

$$= 38 - 27 = 11$$

$$K = 1 + 3,33 \log_n$$

$$= \frac{R}{K}$$

$$= \frac{11}{1 + 3,33 \log 50}$$

$$= \frac{11}{1 + 3,33 \cdot 1,7}$$

$$= \frac{11}{1 + 5,76}$$

$$= \frac{11}{6,7} = 1,64$$

Jadi, intervalnya adalah 1,64

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

1+3,33 = Bilangan Konstan (yang tidak boleh diubah-ubah)

N = Jumlah siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa setelah dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekwensi, maka dapat diberikan gambaran sebagai berikut :

Tabel 9

Mean dan Standar Deviasi Berdasarkan Pedoman Observasi Mengenai Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa

No	Interval	F	X	FX	X ²	FX ²
1	36-38	5	37	185	1369	6845
2	33-35	22	34	748	1156	25432
3	30-32	20	31	620	961	19220
4	27-29	3	28	84	784	2352
	Σ	50	130	1637	4270	53849

$$\begin{aligned}
 MX &= \frac{\sum FX}{N} = \frac{1637}{50} = 32,74 \\
 SD &= \sqrt{\frac{\sum F.X^2}{N} - \left\{ \frac{1637}{N} \right\}^2} \\
 &= \sqrt{\frac{53849}{50} - \left\{ \frac{1637}{50} \right\}^2} \\
 &= 1076,98 - (32,74)^2 \\
 &= 1076,98 - 1071,9076 \\
 &= 5,07
 \end{aligned}$$

Tabel 10

Kriteria Penilaian Berdasarkan Penilaian Acuan Patokan untuk Hasil Test Kecerdasan Emosional

Nilai	1-8	9-16	19-24	25-32	33-40
Kriteria	Rendah	Kurang	Sedang	Cukup	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonopo Selatan Kabupaten Gowa sudah cukup tinggi karena hasil rata-ratanya adalah 32,74.

Hal ini didukung oleh kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru SMP Negeri Bontonopo Selatan terutama guru BK, seperti yang diungkapkan oleh Husniati dalam wawancara dengan penulis, bahwa :

Untuk sekarang ini, masalah yang sering saya tangani selaku guru BK adalah perkelahian antarsiswa dan bolos. Jadi, saya simpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional masih dalam taraf sedang.

Selanjutnya, dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, maka yang saya lakukan adalah :

- a) Menambah jam pelajaran agama Islam
- b) Setiap hari Jumat dilaksanakan Jumat ibadah dalam rangka pencerahan qalbu kepada seluruh siswa
- c) Setiap hari Sabtu sore dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di bidang keagamaan seperti qasidah rebana, dimana anak-anak dapat mengambil pelajaran dari lagu qasidah yang mereka nyanyikan.
- d) Dihimbau kepada semua guru agar selalu memberikan nasihat-nasihat agama kepada siswa sebelum memulai plajaran. (Wawancara, 23 Agustus 2009)

Dengan melihat hasil angket dan wawancara dengan guru BK Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tingginya kecerdasan emosional siswa tersebut disebabkan karena adanya bimbingan dari guru-gurunya serta karena adanya kemauan dalam diri siswa itu sendiri untuk mengembangkan dan meningkatkan kecwedasan emosional yang ada dalam dirinya.

C. Tingkat perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan kabupaten Gowa

Hasil penelitian yang dilakukan tentang perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa perilaku keagamaan siswa berada pada taraf yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban

siswa pada angket yang disebar penulis. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11

Tingkat Perilaku Keagamaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mandengeng

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	4	8
2	Sedang	32	64
3	Cukup	13	26
4	Rendah	1	2
Jumlah		50	100

Dalam mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis terlebih dahulu menyusun angka hasil penelitian dari angka tertinggi ke angka terendah (angka tertinggi 34 dan terendah 19). Setelah itu, penulis mengelompokkan data dalam kelas interval ke dalam tabel distribusi frekwensi melalui beberapa langkah seperti yang tercantum pada teknik analisis data pada bab III.

$$R = NT - NR$$

$$= 36 - 19$$

$$K = 1 + 3,33 \log_n$$

$$I = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{R}{1 + 3,33 \log_n}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{15}{1+3,33 \log_n} \\
 &= \frac{15}{1+5,7} \\
 &= \frac{15}{6,7} = 2,23
 \end{aligned}$$

Jadi, intervalnya adalah 2,23

Tabel 12

Mean dan Standar Deviasi Berdasarkan Pedoman Observasi Mengenai Perilaku Keagamaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonmpo Selatan Kabupaten Gowa

No	Interval	F	Y	FY	Y ²	FY ²
1	31-34	4	32,5	130	1056,25	4225
2	27-30	32	28,5	912	812,25	22992
3	23-26	13	24,5	318,5	576	14112
4	19-22	1	20,5	20,5	420,25	420,25
	Σ	50	106	1381	2864,75	41749,25

$$MY = \frac{\sum FY}{N} = \frac{1381}{50} = 27,62$$

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum F.Y^2}{N} - \left\{ \frac{\sum FY}{N} \right\}^2} \\
 &= \sqrt{\frac{41749,25}{50} - \left\{ \frac{1381}{50} \right\}^2} \\
 &= \sqrt{834,985 - (27,62)^2}
 \end{aligned}$$

$$= \sqrt{834,985 - 762,864}$$

$$= \sqrt{72,12} = 8,5$$

Tabel 13

Kriteria Penilaian Berdasarkan Penilaian Acuan Patokan untuk Hasil Test
Perilaku Keagamaan

Nilai	1-8	9-16	19-24	25-32	33-40
Kriteria	Rendah	Kurang	Sedang	Cukup	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan siswa tergolong cukup tinggi karena hasil perhitungan rata-ratanya adalah 27,62.

Perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa saat ini sudah meningkat jika dibandingkan dengan tahun-tahun kemarin. Hal ini disebabkan karena adanya upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah yang bekerja sama dengan pengurus OSIS. Hal ini diungkapkan oleh Syamsiah selaku guru Agama pada saat wawancara dengan penulis, yakni :

Sebagai guru agama, saya bisa menyimpulkan bahwa perilaku keagamaan siswa di sini masih baik-baik saja, karena mereka masih bersikap sopan/hormat kepada guru, dan juga belum pernah melakukan tindakan yang di luar batas kewajaran. Walaupun pernah terjadi perkelahian antarsiswa, itu masih bisa ditolerir. Upaya yang kami lakukan dalam membina perilaku keagamaan siswa antara lain dengan banyaknya nasihat agama yang kami berikan kepada mereka.

Berdasarkan informasi yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa

meningkatnya perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa disebabkan banyaknya kegiatan keagamaan yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku siswa menuju ke arah yang lebih baik.

Pendidikan agama Islam yang didukung oleh guru yang baik, mampu mengadakan dan menghidupkan kegiatan keagamaan yang bersifat ekstrakurikuler bahkan tercipta suasana religius di sekolah yang menyebabkan kenakalan pelajar semakin berkurang.

D. Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng

Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, ditetapkanlah 50 orang siswa sebagai sampel penelitian. Dari 50 orang tersebut berhasil dihimpun nilai kecerdasan emosional (variable X) dan nilai perilaku keagamaan (variable Y), seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 14

Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	30	24	720	900	576
2	32	29	928	1024	841
3	30	24	720	900	576

4	28	23	644	784	529
5	23	30	990	1089	900
6	27	25	675	729	625
7	31	26	806	961	676
8	34	29	986	1156	841
9	37	26	962	1369	676
10	36	32	1152	1296	1024
11	30	28	840	900	784
12	31	28	868	961	784
13	30	27	810	900	729
14	34	30	1020	1156	900
15	30	28	840	900	784
16	36	30	1080	1296	900
17	33	29	957	1089	841
18	31	27	837	961	729
19	35	28	980	1225	784
20	38	34	1292	1444	1156
21	34	30	1020	1156	900
22	32	29	928	1024	841
23	35	29	1015	1225	841
24	35	25	875	1225	625
25	34	31	1054	1156	961
26	29	27	783	841	729
27	31	29	899	961	841
28	34	19	646	1156	361
29	33	29	957	1089	841
30	35	27	945	1225	729
31	35	30	1050	1225	900
32	34	30	1020	1156	900
33	30	27	810	900	729
34	30	25	750	900	625
35	34	30	1020	1156	900
36	31	28	868	961	784
37	33	27	891	1089	729
38	31	26	806	961	676
39	30	26	780	900	676
40	31	28	868	961	784
41	32	29	928	1024	841
42	33	30	990	1089	900
43	34	26	884	1156	676
44	31	25	775	961	625

45	33	31	1023	1089	961
46	30	26	780	900	676
47	34	30	1020	1156	900
48	33	28	924	1089	784
49	33	28	924	1089	784
50	37	30	1110	1369	900
	1627	1392	45490	53229	39074

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{50 \cdot 45490 - (1627)(1392)}{\sqrt{\{50 \cdot 53229 - 1627^2\} \{50 \cdot 39074 - 1392^2\}}} \\
 &= \frac{2272500 - 2264784}{\sqrt{(2661450 - 2647129)(1953700 - 1937664)}} \\
 &= \frac{7716}{\sqrt{(14321)(16036)}} \\
 &= \frac{7716}{\sqrt{229651559}} \\
 &= \frac{7716}{15154,26} \\
 &= 0,509
 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis didapatkan nilai korelasi sebesar 0,509, yang berarti bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi sebesar 50,9% terhadap perilaku keagamaan siswa. Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan antara r hitung dibandingkan dengan nilai T tabel, dengan ketentuan :

$H_1 = r \text{ hitung} \geq T \text{ tabel}$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara X dan Y.

$H_0 = r \text{ hitung} \leq T \text{ tabel}$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara X dan Y.

Dengan melihat tabel untuk korelasi Product Moment dengan jumlah sampel 50 dan taraf kepercayaan 0,05%, maka diperoleh nilai 0,297.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa $T \text{ hitung } 0,509 > r \text{ tabel } 0,297$ yang berarti H_1 yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku keagamaan diterima dan menolak H_0 yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan.

Hasil perhitungan di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Salmawati kepada peneliti, yaitu :

Dengan banyaknya bimbingan yang diberikan serta berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan terjadi peningkatan perilaku keagamaan siswa seperti peningkatan etos kerja, semangat belajar, budi pekerti dan akhlak yang mulia, kreatif dan menumbuhkan semangat kerja sama, sikap saling menghargai dan mengurangi tingkat kenakalan siswa yang terjadi selama ini. (Wawancara, 23 Agustus 2010)

Kecerdasan emosional yang ada dalam diri seseorang dapat mempertinggi kemampuan untuk berpikir dan berencana dalam menyelesaikan permasalahan, baik ketika berada dalam lingkungan sekolah lebih-lebih lagi ketika berada dalam masyarakat. Emosi-emosi inilah yang

menentukan batas kemampuan seseorang untuk memanfaatkan kemampuan mental bawaan dan dengan demikian akan dapat menentukan keberhasilan dalam kehidupan.

Suharsono (2004: 8) mengemukakan bahwa dalam perkembangan teknologi yang sangat cepat ini tidak hanya diperlukan kecerdasan intelektual semata, tetapi harus ditunjang oleh kecerdasan emosional serta dilandasi dengan perilaku keagamaan yang tentunya mengarah kepada kecerdasan spiritual. Manusia yang handal di era teknologi informasi ini adalah manusia-manusia yang kreatif, inovatif, dan inspiratif. Nasib dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsa serta agama di masa yang akan datang dipengaruhi oleh hal-hal tersebut di atas.

Untuk mewujudkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan perilaku keagamaan yang baik, maka diharapkan kepada orang tua dan guru agar lebih memperhatikan masa depan anak-anaknya dengan membekali kecerdasan yang memungkinkan mereka mencapai masa depan yang cerah.

Agar ketiga kecerdasan itu dapat tertanam dalam diri anak, harus ada proses pembelajaran dan bimbingan yang aktif serta dorongan dari berbagai pihak untuk menumbuhkan potensi yang ada dalam diri anak. Orang tua yang bijak tidak hanya menyediakan alat-alat belajar bagi anaknya, tetapi juga dengan penuh kesadaran mendampingi anak dalam proses belajar.

Selain pembelajaran dan bimbingan, seorang anak memerlukan motivasi dari guru dan orang tuanya agar menjadi cerdas. Bentuk pendampingan yang efektif dalam memotivasi anak adalah dengan jalan persuasi. Nasihat yang bijak sangat banyak artinya untuk memotivasi seseorang dalam melakukan sesuatu. Nasihat yang bijak ini pula yang digunakan Rasulullah Saw untuk mendorong ummatnya berbuat kebajikan. Allah SWT berfirman dalam Quran Surat An- Nahl (16) : 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Departemen Agama RI, 1993: 421)

Dengan cara tersebut, diharapkan seorang anak mampu memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan didasari dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Tugas dari orang tua dan guru ialah dengan cara mencerdaskan anak-anak dan menumbuhkan kehidupan spiritual. Dari keduanya anak-anak diharapkan memiliki integritas moral yang tinggi.

Dimensi perilaku keagamaan anak merupakan eksploitasi dari peran sebagai hamba Allah serta kecerdasan atau intelegensi merupakan eksploitasi dari perannya sebagai khalifah Allah di bumi. Artinya bahwa kecerdasan intelektual penting kehadirannya dalam kehidupan manusia dalam menciptakan dan memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas dan kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam membangun hubungan antarmanusia. Namun, tanpa kecerdasan spiritual yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan Hitler-Hitler baru ataupun Fir'aun-Fir'aun kecil di muka bumi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan sudah cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata dari pengolahan angket yang disebarakan kepada siswa yang dijadikan sampel adalah 32,74.
2. Perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan tergolong cukup tinggi. Hal ini diketahui dari hasil perhitungan rata-rata yang diperoleh melalui angket yang telah disebarakan kepada siswa yang dijadikan sampel adalah 27,62.
3. Korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mandengeng Kecamatan Bontonompo Selatan cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dari T hitung $0,509 > r$ tabel $0,297$ yang berarti H_1 yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku keagamaan diterima.

B. Implikasi Penelitian

1. Pihak kepala sekolah dan guru hendaknya lebih giat berusaha meningkatkan kecerdasan emosional dan perilaku keagamaan siswa.
2. Kegiatan keagamaan yang menjadi kegiatan ekstrakurikuler hendaknya ditambah lagi supaya pengetahuan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama lebih mantap.
3. Kritik dan masukan sangat diharapkan dalam rangka perbaikan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Agustian, Ari Ginanjar. 2004. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Cet. III. Jakarta : Arga.

Ali, M. 1994. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

_____ 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Ribeka Cipta.

Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. 1994. *Pola Pembinaan Remaja Masjid di Indonesia*. Jakarta.

Bakhtiar Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelegence*. Cet. XII. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Faisal, Sahapiah. 1999. *Format-format Penelitian Sosial*. Cet. IV. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Hadi, Sutrisno. 1998. *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset.

Jalauddin. 1996. *Psikologi Agama*. Cet. I. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang : CV. Toha Putra.

Rahmat, Jalaluddin. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi*. Cet. VI; Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Kartono, Kartini. 1986. *Patologi Sosial*. Jakarta : CV. Rajawali Press.

Nasir, Muh. 1988. *Metode Penelitian*. Cet. III. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Robert H Cooper. 1996. *Excecutive EQ: Emotional in Learding and Organization*. New York : Grasset/Putra.
- Sudijono, Anas. 1997. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. VIII. Jakarta : Grafindo Persada.
- Steven J. Stein, Book, Howard E. 2002. *Ledakan EQ (15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emotional Meraih Sukses)*. Penerjemah. Trinanda Raing Januarsasi & Yudhi Murtanto. Cet. IV. Bandung : Kaifa.
- Subagyo,P Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Cet. VI. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiono. 1997. *Metode Administrasi*. Cet. IX. Bandung : Alfabeta.
- Suharsono. 2004. *Melejitkan IQ, IE, IS*. Cet. I. Depok : Inisiasi Press.
- Yusack, Burhanuddin. 1999. *Kesehatan Mental*. Cet. I. Bandung : Pustaka Setia.
- Yusuf Hidayat. Muhammad. 2000. *Perbedaan Konsep Diri, Motivasi dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Input SLTA Umum dan Madrasah di IAIN Alauddin Makassar*. Univ. Negeri Malang.

ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL

1. Apakah Anda sebagai siswa ada usaha untuk memotivasi diri agar terhindar dari frustrasi?
 - a. Sangat berusaha
 - b. Berusaha
 - c. Kurang berusaha
 - d. Tidak berusaha
2. Jika Anda dipuji orang lain terhadap suatu kegiatan yang bermanfaat, apakah Anda merasa berlebihan terhadap rasa senang?
 - a. Sangat berlebihan
 - b. Berlebihan
 - c. Biasa-biasa saja
 - d. tidak berlebihan
3. Apakah Anda berusaha mengatur suasana hati agar menyenangkan sehingga Anda tidak stress dan dapat berpikir jernih?
 - a. Sangat mampu mengatur
 - b. Mampu mengatur
 - c. Kurang mampu mengatur
 - d. Tidak mampu mengatur
4. Jika Anda diejek oleh orang lain, maka tindakan yang Anda lakukan terhadap ejekan itu:
 - a. Tenang
 - b. Biasa-biasa
 - c. Tidak tenang
 - d. Marah
5. Jika melihat sukses dalam sebuah kegiatan belajar melebihi kesuksesan Anda, maka sikap yang Anda tonjolkan adalah:
 - a. Tenang
 - b. Biasa-biasa saja
 - c. Tidak tenang
 - d. Marah
6. Jika Anda mengalami sebuah kegagalan dalam hidup ini, maka tindakan yang Anda lakukan adalah:
 - a. Belajar menerima kenyataan dan memperbaiki
 - b. Belajar menerima kenyataan
 - c. Pasrah
 - d. Cuek
7. Jika Anda dinasihati oleh orang lain terhadap sebuah kesalahan Anda, maka tindakan yang Anda lakukan adalah:
 - a. Menerima dan berusaha memperbaikinya
 - b. Biasa-biasa saja
 - c. Kurang menerima
 - d. Tidak menerima
8. Jika ada pekerjaan yang bermanfaat dan membutuhkan bantuan, maka tindakan Anda adalah:
 - a. Membantu
 - b. Biasa-biasa
 - c. Kurang membantu
 - d. Tidak membantu
9. Jika Anda melihat teman Anda berbuat kesalahan, maka tindakan Anda adalah:
 - a. Berusaha menasihati
 - b. Biasa-biasa saja
 - c. Cuek
 - d. Marah
10. Jika Anda mengalami kesulitan untuk memperbaiki diri terhadap suatu masalah atau kegagalan, maka sikap Anda adalah:
 - a. Cemas
 - b. Tegang/stress
 - c. Biasa-biasa saja
 - d. Tenang

ANGKET PERILAKU KEAGAMAAN

1. Saya melaksanakan shalat lima waktu di awal waktunya.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
2. Saya tak perlu malu berbuat dosa, sebab tak ada manusia yang luput dari kesalahan.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
3. Jika bertemu dengan guru di mana saja, maka saya akan member salam.
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
4. Jika orang tua tidak memenuhi permintaan saya, maka saya akan bersikap sinis kepadanya.
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
5. Ketika berbicara dengan orang tua, maka suara saya lebih keras dari pada suaranya.
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
6. Jika ada teman yang menyakiti hati saya, maka saya akan membalasnya.
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
7. Saya bertaubat jika melakukan suatu kesalahan.
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
8. Kalau saya melihat teman memakai pakaian yang mahal, maka saya merenungi nasib untuk dapat seperti mereka.
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
9. Apabila ada teman yang membuang sampah bukan pada tempatnya, maka saya akan memeringatkannya.
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
10. Ketika ada duri di tengah jalan, maka saya akan membuangnya.
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

FORMAT DATA ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL

1. Usaha siswa untuk memotivasi diri agar terhindar dari frustrasi

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Sangat berusaha	26	52
2	Berusaha	23	46
3	Kurang berusaha	1	2
4	Tidak berusaha	-	-
Jumlah		50	100

2. Reaksi siswa terhadap pujian (rasa senang yang berlebihan)

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Sangat berlebihan	-	-
2	Berlebihan	1	2
3	Biasa-biasa saja	23	46
4	Tidak berlebihan	26	52
Jumlah		50	100

3. Usaha siswa mengatur suasana hati agar menyenangkan sehingga tidak stress dan dapat berpikir jernih

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Sangat mampu mengatur	23	46
2	Mampu mengatur	26	52
3	Kurang mampu	1	2
4	Tidak mampu	-	-
		50	100

4. Tindakan siswa jika diejek orang lain

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Tenang	26	52
2	Biasa-biasa saja	23	46
3	Tidak tenang	1	2
4	marah	-	-
		50	100

5. Sikap siswa ketika melihat kesuksesan teman yang melebihi kesuksesannya

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Tenang	26	52
2	Biasa-biasa saja	23	46
3	Tidak tenang	1	2
4	marah	-	-
Jumlah		10	100

6. Tindakan siswa ketika menemui kegagalan

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Belajar menerima kenyataan dan memperbaiki	27	54
2	Belajar menerima kenyataan	22	44
3	Pasrah	1	2
4	Cuek	-	-
Jumlah		50	100

7. Tindakan siswa ketika dinasihati oleh orang lain

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Menerima dan berusaha memperbaikinya	25	50
2	Biasa-biasa saja	24	48
3	Kurang menerima	1	2
4	Tidak menerima	-	-
Jumlah		50	100

8. Tindakan siswa jika ada pekerjaan yang membutuhkan bantuan

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Membantu	28	56
2	Biasa-biasa	21	42
3	Kurang membantu	1	2
4	Tidak membantu	-	-
Jumlah		50	100

9. Tindakan siswa ketika melihat teman berbuat salah

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Menasihati	25	50
2	Biasa-biasa saja	24	48
3	Cuek	1	2
4	Marah	-	-
Jumlah		50	100

10. Sikap siswa ketika mengalami kesulitan untuk memperbaiki diri terhadap suatu masalah atau kegagalan

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Cemas	-	-
2	Tegang/stress	1	2
3	Biasa-biasa saja	23	46
4	Tenang	26	52
Jumlah		50	100

FORMAT DATA ANGKET PERILAKU KEAGAMAAN

1. Pelaksanaan shalat lima waktu

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	1	2
2	Sering	45	90
3	Kadang-kadang	4	8
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100

2. Tidak malu berbuat dosa

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	1	1
2	Sering	44	88
3	Kadang-kadang	5	10
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		100	100

3. Siswa memberi salam jika bertemu dengan guru

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	6	12
2	Sering	40	80
3	Kadang-kadang	4	8
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100

4. Sikap sinis siswa jika orang tua tidak memenuhi permintaannya

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Sering	4	8
3	Kadang-kadang	45	90
4	Tidak pernah	1	2
Jumlah		50	100

5. Ketika berbicara dengan orang tua, maka suara siswa lebih keras daripada suaranya

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Sering	4	8
3	Kadang-kadang	45	90
4	Tidak pernah	1	2
Jumlah		50	100

6. Balasan siswa jika ada teman yang menyakiti

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Sering	4	8
3	Kadang-kadang	44	88
4	Tidak pernah	2	4
Jumlah		50	100

7. Bertaubat jika melakukan kesalahan

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	2	4
2	Sering	42	84
3	Kadang-kadang	6	12
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100

8. Merenungi nasib jika melihat teman memakai pakaian yang mahal

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Sering	1	2
3	Kadang-kadang	42	84
4	Tidak pernah	7	14
Jumlah		50	100

9. Memeringati jika ada teman yang membuang sampah di sembarang tempat

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	1	2
2	Sering	45	90
3	Kadang-kadang	4	8
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100

10. Membuang duri di jalan

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	1	2
2	Sering	45	90
3	Kadang-kadang	4	8
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100